

**KORELASI ANTARA HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN PERILAKU SISWA DI SDN 032 TOLIBUKANG
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

Rismayanti
NIM 09.16.2.0565

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**KORELASI ANTARA HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN PERILAKU SISWA DI SDN 032 TOLIBUKANG
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

Rismayanti
NIM 09.16.2.0565

IAIN PALOPO

Dibimbing oleh:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag
2. Drs. Nasaruddin, M.Si.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Korelasi Antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Siswa di SDN 032 Tolibukang Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara**”, yang ditulis oleh Rismayanti, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 09.16.2.0565, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 10 Maret 2014 M., bertepatan dengan tanggal 09 Jumadil Awal 1435 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

**Palopo, 10 Maret 2014 M
09 Jumadil Awal 1435 H**

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si. | Penguji I | (.....) |
| 4. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Drs. Nasaruddin, M.Si. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP.19521231 198003 1 036

ABSTRAK

Rismayanti, 2014 “Korelasi Antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Siswa di SDN 032 Tolibukang Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Pembimbing (II) Drs. Nasaruddin, M.Si.

Kata Kunci: Korelasi, Hasil Belajar, PAI, Perilaku Siswa

Permasalahan pokok penelitian ini adalah tentang korelasi antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang. Adapun sub pokok masalahnya adalah: 1. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 032 Tolibukang?, 2. Bagaimana perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang?, 3. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam berkorelasi dengan perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang?

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 032 Tolibukang, 2. Untuk mengetahui perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang, 3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa observasi dan hasil olah angket yang dibagikan kepada responden dan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PAI di SDN 032 Tolibukang berdasarkan pedoman kriteria ketuntasan minimal dapat dikatakan sudah lebih dari cukup. Berdasarkan hasil olah angket, perilaku siswa di Sekolah Dasar Negeri 032 Tolibukang masuk dalam kategori yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik sederhana menunjukkan rata-rata skor hasil angket perilaku siswa sebesar 104; median sebesar 110. Nilai tertinggi 117 dan terendah 86 dan standar deviasi sebesar 11,0703. Dari perhitungan korelasi diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif antara hasil belajar siswa dengan perilaku siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis dimana diperoleh $r_{hit} = 0,65008$ dan $r_{tabel} = 0,514$ pada taraf signifikansi 5%. Oleh karena $r_{hit} = 0,65008 > r_{tabel} = 0,514$, hipotesis kerja (H_a) “terdapat korelasi antara hasil belajar PAI terhadap perilaku siswa” diterima.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rismayanti
NIM : 09.16.2.0565
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO

Rismayanti
NIM: 09.16.2.0565

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين و على اله
واصحابه اجمعين. اما بعد

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Rab al-Jalil atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Korelasi Antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Siswa di SDN 031 Tolibukang Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara)”, dapat diselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai manusia biasa hanya berusaha dan berdoa niscaya segalanya dapat selesai dengan selamat. Sandungan tiada henti silih berganti selama ini, namun berkat ketabahan dan keuletan sehingga skripsi ini dapat selesai sebagaimana yang diharapkan.

Shalawat serta salam sejahtera kepada baginda Rasulullah Muhammad saw., atas jasa dan pengabdianya yang tulus dan ikhlas dalam menyampaikan risalah kebenaran Islam kepada manusia, sehingga manusia mendapat petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi semua pihak, baik dalam bentuk sugesti, motivasi moril, dan materil. Oleh karena itu, penulis berkewajiban untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum, selaku ketua STAIN Palopo periode 2010-sekarang yang telah dan sedang membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., selaku Wakil Ketua I, Drs. H. Hisban Thaha, M. Ag., selaku Wakil Ketua II dan Dr. Abdul Pirol selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang telah mencurahkan segala tenaga, pikiran dan waktu demi kemajuan STAIN Palopo.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A, selaku ketua STAIN Palopo periode 2006 – 2010 yang juga telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah banyak membantu penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas dalam menyelesaikan studi dan skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
4. Dr. Abdul Pirol, sebagai pembimbing I dan Drs.Nasaruddin, M.Si., sebagai pembimbing II yang sangat banyak memberikan semangat, motivasi, serta saran sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.
5. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si., selaku Penguji I dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd., selaku Penguji II dalam ujian skripsi yang telah memberikan saran konstruktif guna memperbaiki kekurangan yang ada dalam tulisan ini.

6. Para dosen STAIN Palopo pada umumnya dan khususnya dosen prodi PAI yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan alam penyusunan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada ayahanda tersayang **Samsu** dan ibunda tercinta **Aguswati**, tiada kata yang patut diucapkan untuk membalas hutang budi dan terima kasih yang tak terhingga atas segala jerih payah, pengorbanan dan doa restu selama membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Semoga jerih payah dan pengorbanan keduanya selalu mendapat rahmat dan imbalan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.
9. Suamiku tercinta, Marwi M. Noer, yang selama ini menyemangati penulis dalam meniti kehidupan dan menjadi tumpuan baik dikala suka maupun duka. Buah hati kami Muhammad Rizam Pratama, yang menjadi motivasi bagi penulis untuk tetap semangat menjalani kehidupan ini.
10. Sahabat-sahabatku Yunus, Juwita, Hayarna, Herlina, Salmiati, Rosnia, Aspuri Dhelon, Irmawati, Hamriani dan lain-lain yang menjadi dalam suka dan duka selama menjalani studi di kampus hijau STAIN Palopo. penulis yang senantiasa berdiskusi dan memberikan motivasi.
11. Keluarga dan seluruh handai tolan penulis yang tak bosan-bosannya membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan proses pendidikan.

Akhirul kalam, disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat beberapa ketidaksempurnaan sebagaimana idealnya suatu karya ilmiah. Oleh karena itu, sumbang saran dan kritik konstruktif dari semua pihak merupakan penghargaan dan kehormatan bagi penulis. Sebelum dan sesudahnya diucapkan terima kasih, semoga semua aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah dan mendapat limpahan pahala di sisi Allah swt. dan semoga skripsi ini dapat diterima serta berguna bagi nusa dan bangsa., Amin ya rabb al-alamin.

Palopo, 09 Januari 2014

Penulis



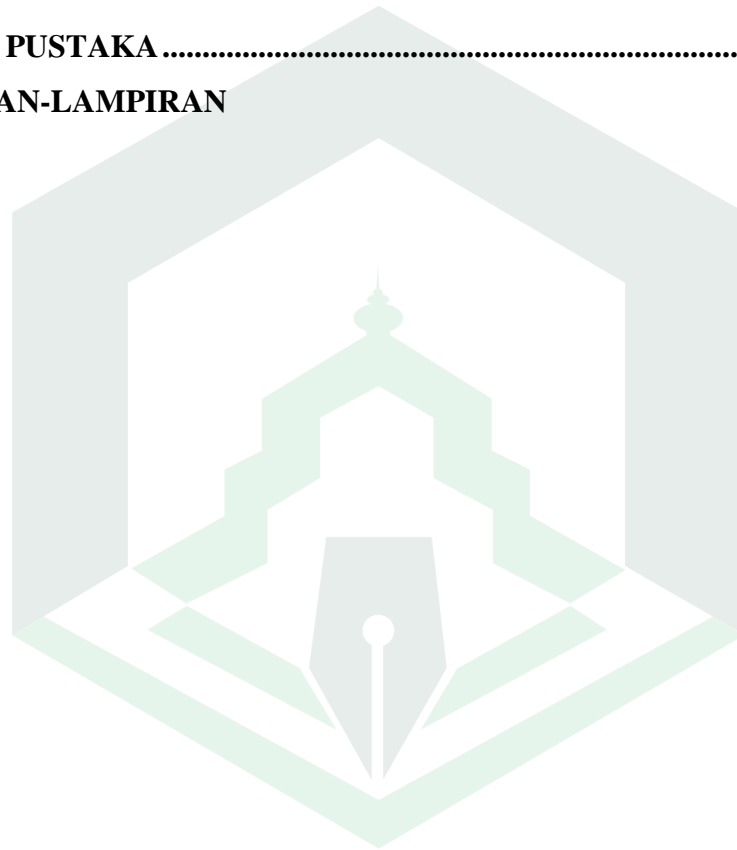
IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Hipotesis	6
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Hasil Belajar PAI.....	11
C. Perilaku Siswa.....	19
D. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel.....	37
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

3.1. Pedoman Pemberian Skor Skala <i>Likert</i>	39
3.2. Kategorisasi Hasil Belajar	41
3.2. Interpretasi Koefisien Korelasi Product Moment	42
4.1 Keadaan Guru SDN 032 Tolibukang.....	48
4.2. Keadaan Siswa SDN 032 Tolibukang	50
4.3. Sarana dan Prasarana di SDN 032 Tolibukang.....	51
4.4. Nilai Hasil Belajar PAI Siswa SDN 032 Tolibukang.....	52
4.5. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa SDN 032 Tolibukang	53
4.6. Skor Nilai Angket Perilaku Siswa SDN 032 Tolibukang	55
4.7. Distribusi Frekuensi Angket Perilaku Siswa SDN 032 Tolibukang.....	56
4.8. Kategorisasi Nilai Angket Perilaku Siswa SDN 032 Tolibukang.....	57
4.9. Tabel Kerja Product Moment.....	58

IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasikan ke dalam bahasa latin sebagai berikut :

a	:	ا	z	:	ز	q	:	ق
b	:	ب	s	:	س	k	:	ك
t	:	ت	sy	:	ش	L	:	ل
ś	:	ث	ş	:	ص	m	:	م
j	:	ج	d	:	ض	n	:	ن
h	:	ح	ţ	:	ط	h	:	ه
kh	:	خ	z	:	ظ	w	:	و
d	:	د	‘	:	ع	y	:	ي
z	:	ذ	g	:	غ			
r	:	ر	f	:	ف			

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal dan Diftong

- a. Vokal atau bunyi (a), (i) dan (u) ditulis dengan ketentuan berikut:

Vokal	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	A	Â
<i>Kasrah</i>	I	Î
<i>Dammah</i>	U	Û

- b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw) misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول)

3. Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda

4. Kata sandang *al* (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf besar (Al-).

Contoh :

Menurut pendapat al-Bukhāriy, hadis ini....

Al-Bukhāriy berpendapat bahwa hadis ini...

5. *Ta marbūtah* (ة) ditransliterasikan dengan huruf *t*. Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan huruf *h*. contohnya :

Al-rišalaṭ li al-mudarrisah

6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Adapun kata atau kalimat yang sudah menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan Alquran (dari Al-Qur'an), Sunnah,

khusus dan umum. Bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari teks, harus ditransliterasi secara utuh.

Misalnya :

Fī Zilāl al-Qur'ān;

Al-Sunnat qabl al-tadwin

Al-'ibraṭ bi 'Umūm al-laḥz lā bi khusūs al-sabab

7. *Laḥz al-Jalālah* (الله) yang didahului oleh partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāḥ ilayh* (frase nomina), maka ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1. swt. : Subhanahu wata'ala
2. saw. : Sallallahu alaihi wa sallam
3. Q.S. al-Ahzab/33: 21 : Qur'an Surah al-Ahzab/33 ayat 21

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya menciptakan peradaban manusia yang lebih baik. Karena itu, setiap wacana pendidikan selalu menarik perhatian publik. Melalui pendidikan, kepribadian siswa dibentuk dan diarahkan sehingga dapat mencapai derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya. Untuk itu, idealnya pendidikan tidak hanya sekedar sebagai transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skill*) tetapi lebih dari itu adalah transfer perilaku (*transfer of attitude*).

Islam sangat mementingkan pendidikan, karena dengan pendidikan yang benar dan berkualitas maka individu-individu yang berakhlak akan terbentuk yang akhirnya akan terbentuk kehidupan masyarakat yang berakhlak islami. Dalam Islam, perhatian terhadap anak yang terkait dengan perilaku mereka merupakan salah satu hal yang sangat penting karena masa anak adalah masa yang paling menentukan masa depan mereka, baik masa tuanya maupun sesudah matinya. Masa anak-anak hanya datang sekali, karena itu orang tua dan guru dalam hal ini harus menyadari betul eksistensinya, sehingga ia memberikan bimbingan dan pendidikan sedini mungkin untuk mengantar mencapai cita-cita masa depannya.¹

¹Haris Firdaus, *Generasi Muda Islam*, (Bandung: Mujahid, 2002), h.20.

Rasulullah Muhammad saw merupakan sosok figur yang mulia. Akhlak beliau merupakan interpretasi Al-Qur'an secara nyata. Kepribadiannya merupakan teladan universal bagi seluruh manusia. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.²

Ayat di atas menjelaskan bahwa teladan memiliki peranan penting dalam ajaran Islam. Signifikansi akan pentingnya teladan dalam agama Islam sangat terlihat dari dijadikannya pembentukan akhlak Islami sebagai salah satu tujuan penting dakwah Rasulullah Saw. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa, agar dengan pemahaman ini siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang diperoleh dalam praktek kehidupannya. Guru diharapkan dapat menyampaikan materi secara komunikatif, edukatif dan persuasif sehingga tujuan yang diharapkan dapat terpenuhi. Berdasarkan

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), h. 595.

uraian diatas, maka PAI memiliki peran dalam penanggulangan perilaku yang kurang baik melalui interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dan siswa.

Namun sayangnya, akhir-akhir ini masyarakat mulai mempertanyakan efektivitas penyelenggaraan pendidikan agama dalam konteks pembentukan perilaku siswa. Sekalipun lembaga-lembaga pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas namun lembaga-lembaga tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang berakhlak. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah pada terbentuknya manusia yang berakhlak menjadi terabaikan dalam tujuan lembaga pendidikan. Fenomena dalam masyarakat memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama.

Anggapan di atas diperkuat oleh kenyataan bahwa kemunduran fungsional yang dialami pendidikan Islam dinilai jauh lebih parah dibanding dengan hal serupa yang dialami oleh sistem pendidikan lain yang tidak secara lugas memasukkan dimensi keagamaan (Islam).³ Pengembangan pendidikan lebih berorientasi pada kompetensi peserta didik, dan difokuskan pada kemampuan life skill siswa. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam adalah; siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt; berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam

³M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), h.27.

perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami al-Qur'an; mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar; serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama. Keberhasilan kompetensi dasar tersebut diperlukan adanya penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik agar dapat melaksanakan program pembelajaran dan mengimplementasikan program tersebut pada setiap mata pelajaran.

Menurut Harun Nasution, salah satu kegagalan dan kelemahan Pendidikan Agama Islam karena dalam praktik pendidikannya, hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Dari sinilah, maka perlu adanya pembelajaran PAI yang tidak saja menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi yang lebih penting adalah pembelajaran PAI yang mampu memberikan bimbingan secara intensif tentang aspek psikomotorik dan afektif para siswa. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan

perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntunan agama.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 032 Tolibukang sebagai salah satu sekolah yang ikut bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembentukan perilaku siswa usia anak di Luwu Utara, sedang melakukan pembelajaran PAI ketiga ranah di atas (kognitif, afektif, psikomotor). Berdasarkan pengamatan sementara, dijumpai ada beberapa siswa yang sering bolos sekolah, absen beberapa pelajaran, tidak aktif dalam kelas, suka mengganggu teman ketika pelajaran sedang berlangsung, meremehkan pelajaran agama walaupun siswa kurang pandai, sikap kurang sopan terhadap guru. Oleh karena itu, persoalan di atas menarik untuk diteliti, karena terdapat ketidaksesuaian antara idealitas dan realitasnya. Penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil judul "*Korelasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Perilaku Siswa di SDN 032 Tolibukang*".

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 032 Tolibukang ?
2. Bagaimana perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang ?
3. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam berkorelasi dengan perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang ?

C. *Hipotesis*

Hipotesis adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, harus dirumuskan secara jelas. Manfaatnya untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam memperjelas obyek penelitian, wilayah pengambilan data, dan instrumen pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat korelasi antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang”. Hal ini didasarkan pada pemikiran penulis bahwa:

- a. Semakin tinggi hasil belajar PAI siswa, maka akan semakin baik perilaku mereka
- b. Semakin rendah hasil belajar PAI siswa, maka akan semakin kurang baik perilaku mereka.

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan dua hipotesis yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_1), sebagai berikut:

H_0 : Tidak Terdapat korelasi antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang.

H_1 : Terdapat korelasi antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang”

Untuk keperluan pengujian statistik, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \rho = 0 \quad \text{dan} \quad H_1 : \rho \neq 0$$

ρ = parameter hubungan antara hasil belajar matematika dan hasil belajar IPA siswa.

D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Judul penelitian ini adalah "*Korelasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Perilaku Siswa di SDN 032 Tolibukang*". Definisi variabel sangat penting yaitu untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Oleh karena itu, penulis perlu menegaskan istilah yang dimaksud:

Korelasi : keterkaitan; ada tidaknya hubungan antara dua hal atau lebih, dan apabila ada, seberapa erat hubungan tersebut.

Hasil belajar : kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Maksudnya di sini adalah siswa memperoleh hasil dari suatu interaksi tindakan belajar pada materi Pendidikan Agama Islam. Diawali dengan proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menentukan nilai hasil belajar, yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perilaku siswa : tindakan, perbuatan, kelakuan, tabiat, perangai. Yang dimaksud dengan perilaku siswa di sini adalah perilaku keagamaan dan akhlak dalam pergaulan sehari-hari

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 032 Tolibukang .
2. Untuk mendeskripsikan perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang .

3. Untuk membuktikan adanya korelasi antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang .

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat atau berguna bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi sekolah, sebagai masukan dan refleksi sekolah tentang korelasi antara hasil pem belajaran PAI dengan perilaku siswanya
2. Bagi penulis, sebagai persyaratan akademis menjadi sarjana Pendidikan Agama Islam
3. Bagi para peneliti, sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Garis-garis besar isi skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

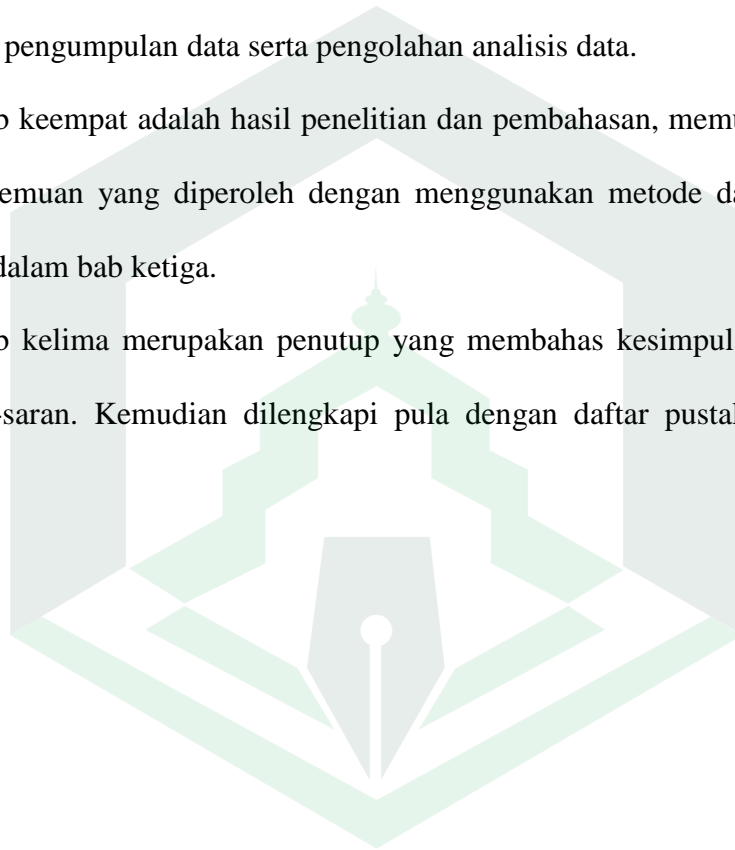
Bab pertama merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan skripsi ini yang akan dibahas yang meliputi hal-hal yang melatarbelakangi masalah-masalah yang muncul dan akan diteliti, rumusan masalah hipotesis, definisi operasional variabel, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab kedua adalah tinjauan kepustakaan yang membahas meliputi penjelasan-penjelasan yang bersifat teoritis dan konseptual yang berkaitan dengan variabel penelitian, diantaranya: penelitian terdahulu yang relevan, kajian pustaka, dan kerangka pikir.

Bab ketiga adalah bab tentang metodologi penelitian yang menguraikan metode-metode yang digunakan dalam tahapan penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh data yang valid, lokasi penelitian, populasi, sampel, sumber data dan teknik pengumpulan data serta pengolahan analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab ketiga.

Bab kelima merupakan penutup yang membahas kesimpulan dari penelitian dan saran-saran. Kemudian dilengkapi pula dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Makmun, dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Intensitas Beragama Di SDN 1 Gubungsari Pegandon Tahun 2001*". Jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Hasil penelitian menggunakan analisis statistik dengan rumus "korelasi penelitian", menghasilkan ada pengaruh positif dan signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan intensitas beragama.¹

2. Ali Muhtadi, dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengembangan Sikap dan Perilaku Siswa yang Bermoral dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*", menyimpulkan bahwa "Pendidikan tak cukup membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini. Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional"².

¹Makmun, "*Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Terhadap Intensitas Beragama di SDN 1Gubungsari Pegandon*", Skripsi, (Semarang: STAIN Walisongo, 2001), h. 73. d.

²Ali Muhtadi, "*Pengembangan Sikap dan Perilaku Siswa yang Bermoral dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*", Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007), h. 61.td.

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang sikap dan perilaku termasuk di dalamnya tentang intensitas beragama. Namun perbedaannya terletak pada teknik dan pembahasan hasil penelitian. Penelitian pertama oleh Makmun menganalisa tentang pengaruh prestasi belajar PAI terhadap intensitas beragama, sedangkan penelitian ini mencari hubungan/korelasi antara hasil belajar PAI dengan perilaku siswa sebagai akibat dari hasil belajarnya. Pada penelitian yang kedua oleh Ali Muhtadi, mengemukakan teori-teori tentang pengembangan sikap dan perilaku bermoral dalam pembelajaran di sekolah.

Dari penjelasan di atas, jelaslah perbedaan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sekalipun terdapat persamaan beberapa variabelnya.

B. Hasil Belajar PAI

1. Pengertian Hasil Belajar PAI

Para ahli mengemukakan definisi belajar berbeda-beda. Namun, sepertinya ada semacam kesepakatan di antara mereka yang menyatakan bahwa perbuatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan proses belajar. Perubahan tersebut bisa bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif fungsional.³

Perubahan *Intensional* berarti perubahan itu terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan siswa/ peserta didik dengan sengaja dan disadari, bukan

³ Piet A Sahertian & Frans Mataheru, *Prinsip Dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 25.

kebetulan. Hal ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya. Jadi, jika seorang siswa belajar bahasa Inggris umpamanya, maka sebelumnya ia telah menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan dengan tujuan pemakaiannya.

Namun demikian, perlu pula dicatat bahwa kesengajaan belajar menurut Anderson tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu pembelajaran terjadi. Karena tidak semua kecakapan yang kita miliki diperoleh dengan cara kesengajaan belajar yang kita sadari. Contoh, kebiasaan bersopan santun dengan orang lain.⁴

Perubahan positif-aktif terjadi karena proses belajar yang bersifat positif aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.⁵

Perubahan efektif-fungsional adalah perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu & Pemikiran, 1999), h. 106.

⁵*Ibid.*, h. 107.

pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.⁶

Pengertian diatas memberi petunjuk bahwa keberhasilan belajar dapat diukur dengan adanya perubahan. Karenanya keberhasilan mutu program pengajaran dapat diukur berdasarkan perbedaaan cara pelajar berpikir, merasa, dan berbuat sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Baik itu perubahan perilaku kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Manusia menurut hakekatnya, adalah makhluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan sikap, dan kecakapan apapun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal dan menguasai banyak hal. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas dari yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Sesuai dengan firman Allah yaitu Q.S. an-Nahl/16:78 berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ^٧

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁷

⁶*Ibid.*, h. 108

Persoalan yang berkaitan dengan proses belajar adalah perbuatan belajar itu sendiri dan hasil belajar. Dengan mengetahui dua persoalan tersebut maka seorang guru diharapkan dapat menentukan strategi dan langkah-langkah taktis pengajaran, karena pengajaran adalah membuat pelajar belajar. Guru mendapat posisi yang istimewa dalam proses pendidikan, sementara keinginan dan kemampuan pelajar secara mandiri untuk menciptakan, menemukan dan belajar untuk dirinya sendiri diabaikan. Guru hendaknya memposisikan diri sebagai pembimbing dan pengarah yang mengemudikan perahu, sedangkan tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut berasal dari pelajar.⁸

Adapun tahapan-tahapan belajar menurut Jerome S. Bruner, arti belajar itu sendiri yaitu “perubahan” maka ia membagi proses perubahan tersebut kedalam beberapa tahap, diantaranya:

- a) Tahap informasi (tahap penerimaan materi), dalam tahap ini seorang siswa memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi atau informasi, baik itu informasi yang benar-benar baru atau hanya sebagai penguat,
- b) Tahap transformasi (tahap pengubahan materi), yaitu informasi yang telah diperoleh tadi dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak dapat dimanfaatkan bagi hal yang lebih luas,

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), h. 375.

⁸Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 26-28.

- c) Tahap evaluasi (tahap penilaian materi), yaitu siswa menilai dirinya sendiri samapi sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.⁹

Dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, karena penghayatan dan keyakinan siswa akan menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (sebagai tahapan

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 98-99.

psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran, atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, dibelajarkan, atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c) Pendidik atau Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI
- d) Kegiatan pembelajaran PAI yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didiknya.

Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dibagi dalam 5 (lima) unsur pokok berdasarkan kurikulum tahun 1999 hingga sekarang yaitu : Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dari 5 unsur pokok tersebut sebaiknya dikembangkan dalam sistem evaluasi pendidikan Agama Islam karena dengan demikian akan diperoleh kemampuan atau keberhasilan individu dalam mengetahui, memahami, mengamalkan ajaran Islam secara tepat.

2. Pembagian hasil belajar Pendidikan Agama Islam

Belajar merupakan suatu proses pembuktian tingkah laku, Karena itu perubahan tingkah laku yang dikuasai individu atau siswa yang telah belajar disebut sebagai hasil belajar. Sebagaimana telah diungkapkan Nana Sudjana, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”¹⁰. Dilihat dari hasil pembelajaran, hasil belajar adalah berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Dalam proses belajar mengajar siswa telah menghasilkan pola tingkah laku melalui perbuatan reaksi dari sikap siswa secara fisik maupun mental, maka proses belajar mengajar dapat dikatakan mencapai hasil yang baik. Sistem pendidikan Nasional kita membagi hasil belajar menjadi tiga ranah:

- a. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.
- b. Ranah Afektif yang berkenaan dengan sikap dan perilaku yang terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan atau kemauan menerima, reaksi atau kemauan menanggapi dengan memberi jawaban, berkeyakinan setelah mengadakan penilaian, organisasi yaitu membentuk sistem nilai dan internalisasi yaitu membentuk pola hidup.
- c. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak atau perbuatan. Ranah Psikomotorik meliputi enam aspek, yaitu: Aspek gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, terampil dengan harmonis atau tepat secara fisik, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan integratif.

¹⁰Nana Sudjana, “*Penilaian Hasil Belajar Mengajar*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 34.

Hasil belajar yang diharapkan adalah berhasilnya siswa dalam mengikuti kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan dan bahwa hasil belajar siswa merupakan penentu berhasil atau tidaknya seseorang anak “belajar”.

3. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*

Hasil belajar yang diperoleh bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatar belakanginya. Untuk itu, peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:¹¹

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Yang termasuk dalam faktor ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya.

Sedangkan faktor non sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku- buku sumber dan sebagainya. Disamping itu, ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar ialah faktor peranan guru atau fasilitator dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini, peranan guru menduduki peranan yang sangat penting dalam hal ini, efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrument sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru.

b. Faktor internal

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, yang terdiri atas:

1) Kesehatan. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.

¹¹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, (Cet. III; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 191.

2) Intelegensi dan bakat. Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.

3) Minat dan motivasi. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dan kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.

4) Cara belajar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya.

C. Perilaku siswa

1. Pengertian Perilaku

Dalam kamus bahasa Indonesia modern kata "Perilaku diartikan sebagai tanggapan seseorang yang terwujud dalam gerakan.¹² Beberapa ahli mengartikan perilaku sama dengan akhlak atau kelakuan atau budi pekerti.¹³

Dalam bahasa Inggris disebut dengan "*behavior*" yang artinya kelakuan, tindak tanduk, jalan. Perilaku terdiri dari dua kata, yaitu *peri* dan *laku*. *Peri* artinya sekeliling, dekat, melingkupi. Sedangkan *laku* artinya tingkah laku, perbuatan, tindak

¹²Dendi Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 345..

¹³Anwar Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 18

tanduk.¹⁴ Jadi secara etimologi, perilaku bisa diartikan sebagai setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.¹⁵ Dari uraian tersebut, nampak jelas bahwa perilaku adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkupi seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat.

Sedang dalam bahasa Arab, kata "akhlak" jamak dari kata *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Musthofa "Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi".¹⁶ Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah menurut Musthofa bukan berarti perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau dikehendaki. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan yang kuat tentang sesuatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya.¹⁷

Jadi, akhlak itu sendiri bukan hanya perbuatan, melainkan juga gambaran bagi jiwa yang tersembunyi oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa akhlak itu adalah *nafsiyah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya

¹⁴*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, (Cet. ke-5 ; Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 91.

¹⁵Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Cet. ke-1; Bandung: Tonis, 1982) h. 9.

¹⁶Martoenoes Arifin, dkk, *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, Afektif*, (Cet III; Makassar: Penerbit FIP UNM, 2003), h. 15.

¹⁷*Ibid.*

kelihatan adalah *muamalah* (tindakan) atau *suluk* (prilaku) maka akhlak adalah sumber dan prilaku adalah bentuknya.¹⁸

Sedang menurut Ndraha adalah "Perilaku adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap suatu (situasi atau kondisi) lingkungan (masyarakat, alam, teknologi, atau organisasi)". Sedang menurut ilmu jiwa yang dikutip Ndraha mendefinisikan prilaku sebagai kegiatan organisme yang dapat diamati oleh organisme lain atau oleh berbagai instrumen penelitian, yang termasuk dalam prilaku ialah laporan verbal mengenai pengalaman subyektif dan disadari.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.¹⁹ Sedangkan pendapat Al-Ghazali tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada

¹⁸*Ibid.*, h. 16.

¹⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986) h.

Allah. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.

- b. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- c. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- d. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar. Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekati kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.

Para ahli psikologi membedakan dua macam tingkah laku, yaitu tingkah laku intelektual dan tingkah laku mekanistik.²⁰ Tingkah laku intelektual adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual dengan ciri utamanya berusaha mencapai tujuan tertentu. Sedangkan tingkah laku mekanistik atau refleksi adalah respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata yang terkena cahaya.

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku juga biasanya diidentikkan dengan sikap. Definisi sikap yang dikembangkan oleh Noeng Muhadjir bahwa: “Sikap

²⁰Hasan Langgulung, *Azas- Azas Pendidikan Islam*, Ccet. II, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 274.

merupakan ekspresi afek seseorang pada obyek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka. Obyek-obyek sosial tersebut dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan, atau lainnya.”²¹

Lebih lanjut menurut Noeng Muhadjir sikap ditinjau dari unsur-unsur pembentuknya dapat dibedakan menjadi 3 hal yaitu sikap yang transformatif, transaktif dan transinternal. Sikap yang transformatif merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan obyektif, sedang sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup.²²

Di tinjau dari kategori sikap di atas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakininya. Dengan demikian penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini usia akan berpengaruh terhadap sikap anak dikehidupan dewasa nanti. Oleh karenanya penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak perlu dilakukan sedini mungkin.

²¹Noeng Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometri dan Skala Sikap* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 95.

²²*Ibid*, h.80.

Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu. Perilaku termasuk dalam domain psikomotor. Dalam pandangan Noeng Muhadjir perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan *performance* kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan.²³ Lebih lanjut Noeng Muhadjir mengemukakan tinjauannya tentang beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh jalan hidupnya, antara lain yaitu: kecakapan berempati (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik buruk).²⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku adalah operasionalisasi dan aktualisasi akhlak atau sikap seseorang atau kelompok dalam terhadap sesuatu (situasi atau kondisi) lingkungan sekitarnya. Berdasarkan beberapa jenis kecakapan tersebut di atas, perilaku yang dimaksud dalam kajian ini lebih cenderung mengarah pada perilaku yang berhubungan dengan kecakapan (*performance*) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai ukuran norma (etika/adab) ajaran Islam. Jadi perilaku yang dimaksud disini lebih dekat dengan dengan istilah akhlak dalam tinjauan Islam. Sebagai misal perilaku makan

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*,h. 69.

dengan menggunakan tangan kanan dan dengan berdo'a terlebih dahulu merupakan perilaku (akhlak) yang sesuai dengan etika/adab Islam.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah yang sekali melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan perilaku merupakan suatu proses. Apabila akhir dari perkembangan yang dialami para remaja berlangsung dengan baik maka akan menghasilkan suatu perilaku yang baik pula. Perilaku itu disebut baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya berjalan seimbang, dimana terdapat faktor intern, ekstern dan lingkungan yang akan membentuk perilaku remaja. Agama Islam telah mengajarkan kepada semua pemeluknya agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berjiwa suci, memiliki kepribadian yang luhur, lebih dari itu agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, menurut Zakiah Daradjat antara lain sebagai berikut:

a. Faktor intern

Faktor intern yaitu pengaruh emosi (perasaan), yang mana dari pengaruh emosi (perasaan) tersebut akan memunculkan selektifitas. Selektifitas di sini merupakan daya pilih atau minat perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri manusia.²⁵ Emosi mempunyai pengaruh yang

²⁵M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.155

cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini didukung oleh Zakiyah Darajat yang menyatakan “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya.²⁶ Lebih ditegaskan lagi bahwa “sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) jauh lebih besar dari pada rasio (logika).²⁷

Yang paling kelihatan dalam faktor intern disini adalah pertumbuhan jasmani yang cepat. Artinya perubahan cepat yang terjadi pada fisik remaja, berdampak pula pada sikap dan perhatiannya terhadap dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa memperlakukannya tidak lagi seperti kanak-kanak. Sementara itu, ia merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai keperluan hidupnya. Juga pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan, menyebabkan terjadinya perubahan kemampuan berpikir pada remaja, perubahan menanggapi keadaan, dan perubahan sikap terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap keadaan sekitar dan masyarakat lingkungan, yang tidak jarang membawa hal-hal yang negatif terhadap remaja.

b. Faktor Ekstern

Disinilah letak bahaya dan ancaman terhadap kehidupan para remaja yang sedang mulai tumbuh, yang sedang menatap hari depan yang diharapkan dan dicita-citakannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya baik dan berguna bagi kemajuan bangsa. Tetapi kemajuan IPTEK itu telah ditumpangi dan

²⁶Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, h. 77.

²⁷*Ibid*, h. 80

disalahgunakan oleh sebagian manusia yang serakah yang tidak beragama atau kehidupannya ditentukan oleh hawa nafsu. Secara tidak teresa, para remaja terbawa oleh arus yang sering didengar dan disaksikan dalam acara kebudayaan yang ditayangkan oleh media elektronik.

1) Lingkungan Keluarga

Pengaruh keluarga besar sekali terhadap tingkah laku anggotanya, karena lingkungan merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anggotanya. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbal balik antara orang tua dan anak. Suasana keluarga yang telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela, akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan membekas sekali bukan hanya dalam pribadi keluarganya tetapi juga dalam sikap dan perilaku anggotanya.

Faktor keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi perilaku siswa. Apabila faktor negatif yang datang dari keluarga, misalnya orang tua tidak rukun, sering bertengkar dihadapan anak, akibatnya remaja mengalami keterbelakangan kecerdasan, kegoncangan emosi akibat tekanan perasaan, kehilangan rasa kasih sayang dan sebagainya. Maka usaha keluarga adalah mencari jalan preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan konstruktif (pembinaan). Sehingga para remaja menjadi manusia yang teguh imannya, kokoh pendiriannya,

terpuji akhlaknya dan tinggi semangatnya untuk membangun bangsa dan masyarakatnya kepada kehidupan bahagia yang diridhai oleh Allah swt.²⁸

2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang berjiwa masyarakat sosialitas-relegious, sikap pribadinya berkembang dalam ruang lingkup (pola) sosialitas-relegious. Di mana garis hidup yang menghubungkan Khaliknya (garis vertikal) merupakan kerangka dasar sikap dan pandangan yang selalu berkembang secara harmonis. Dan untuk memperoleh kerangka dasar sikap dan pandangan, manusia mengalami perkembangan yang berada dalam proses belajar secara individual dan belajar secara sosial. Antara individual “*learning*” dan “*sosial learning*” terjadi suatu perpaduan dalam rangka pembentukan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat atau kelompok.²⁹

Jadi jelas lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam pembentukan pribadi manusia, karena dalam masyarakat berkembang berbagai lembaga/organisasi, baik lembaga ekonomi, sosial, budaya dan juga lembaga agama yang mempengaruhi arah perkembangan hidup, khususnya yang menyangkut sikap dan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pembentukan dan perubahan perilaku yang dialami siswa dipengaruhi oleh ketiga faktor yaitu faktor yang diperoleh dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor yang diperoleh dari luar siswa dan faktor yang diperoleh dari

²⁸ Zakiah Daradjat, *Remaja, Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 46-60

²⁹.M. Arifin, *op.cit.*, h. 127.

lingkungan siswa tersebut. Maka hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain sangatlah mempengaruhi.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Siswa

Pembahasan mengenai bentuk-bentuk perilaku, akan dapat memperjelas bagaimana siswa mengembangkan perbuatannya. Adapun menurut Hasan Langgulung membedakan dua macam perilaku antara lain sebagai berikut:

- a) Perilaku intelektual atau yang tinggi. Maksudnya adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual.
- b) Perilaku mekanistik atau reflektif. Maksudnya adalah respons-respons yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab kena cahaya, dan gerakan-gerakan rambang seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus-menerus tanpa aturan.³⁰

Menurut R. Soetarno perilaku yang akan digolongkan ialah perilaku yang menunjukkan ciri kepribadian.³¹ Dalam hubungannya dengan macam-macam perilaku, salah satu unsur yang penting yaitu seorang siswa dapat menyeimbangkan antara perilaku yang dihasilkan untuk dirinya dan perilaku yang dihasilkan untuk orang lain yang akhirnya dapat bermanfaat bagi lingkungannya, khususnya bagi dirinya sendiri.

³⁰Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988) h. 274-275

³¹R. Soetarno, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1989) h. 55

a. Prilaku siswa di dalam kelas

Prilaku siswa ketika berada di dalam kelas baik terhadap guru, teman sekelas, dan ketika mengikuti pelajaran. Adapun indikator yang dapat dilihat adalah :

- 1) Prilaku siswa dalam menerima pelajaran
- 2) Prilaku siswa terhadap guru
- 3) Prilaku siswa terhadap teman sekelas
- 4) Kemampuan siswa dalam menjaga kedisiplinan dan aturan

b. Prilaku siswa di luar kelas

Prilaku siswa ketika berada di luar kelas di dalam sekolah baik terhadap guru, karyawan sekolah, terhadap sekolah, teman sekolah maupun terhadap lingkungan sekitar sekolah. Hal ini dapat dilihat dari aspek :

- 1) Prilaku siswa terhadap guru dan karyawan sekolah
- 2) Prilaku siswa terhadap teman sekolah
- 3) Prilaku siswa terhadap lingkungan masyarakat sekitar sekolah

d. Hubungan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa

Pendidikan Agama Islam merupakan sub mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah-sekolah yang dimulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dan pendidikan tersebut sudah tentu untuk mencapai tujuan. Sesungguhnya tujuan pendidikan Agama Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Demikian pula dengan perkembangan para remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga pada masa peralihan tersebut seorang remaja akan mengalami

perkembangan dan perubahan dalam menentukan hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan masa depannya.

Untuk itu, para remaja wajib mendapatkan bimbingan serta arahan dari pendidik atau orang tua dalam mencari dan menumbuhkan nilai-nilai luhur demi membentuk identitas dirinya menuju kematangan pribadi. Disinilah penanaman Agama Islam diutamakan agar mereka tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menentukan solusi atas problem yang dihadapi para remaja. Maka pendidikan yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah swt yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian siswa.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan

membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.³²

Selanjutnya untuk mewujudkan tingkah laku yang positif maka diperlukan keseriusan pembentukan kepribadian sebagai hasil pendidikan, sehingga perwujudan kepribadian muslim, kemajuan masyarakat dan budaya akan dapat terealisasi melalui sarana-sarana pendidikan yang dalam hal ini adalah pendidikan aqidah akhlak. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya kepribadian dan tingkah laku siswa kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan tingkah laku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

³²M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 104

Bila pendidikan Agama Islam telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, maka kesadaran seseorang akan hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul secara sendirinya. Hal ini akan muncul dalam pelaksanaan ibadah, tingkah laku, sikap dan perbuatan serta perkataannya sehari-hari. Apabila pendidikan Agama Islam tersebut sudah tertanam dan menjadi dasar dalam jiwa remaja, maka ia akan menjadi kekuatan batin yang dapat melahirkan tingkah laku positif dalam kehidupannya. Sehingga para remaja akan selalu optimis menghadapi masa depan, selalu tenang dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi, dan tidak takut terhadap apapun kecuali kepada Allah swt.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.³³

³³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 134.

Maka dari itu, yang terpenting dalam mengembangkan dan membentuk potensi yang dimiliki seorang remaja adalah agar para remaja mengalami suatu perubahan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berkumpulnya potensi dalam diri remaja tersebut akan menjadikan dia pribadi yang utuh, seimbang dan selaras. Demikian citra pribadi muslim yang ternyata identik dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.³⁴

Namun juga dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan aqidah akhlak. Karena ajaran Islam bersifat yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliqnya, juga dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya. Hal ini tentu memberi nilai positif dalam pembentukan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, para remaja yang merupakan tumpuan harapan masa depan bangsa dan agama sangat penting dalam jiwanya tersebut ditanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

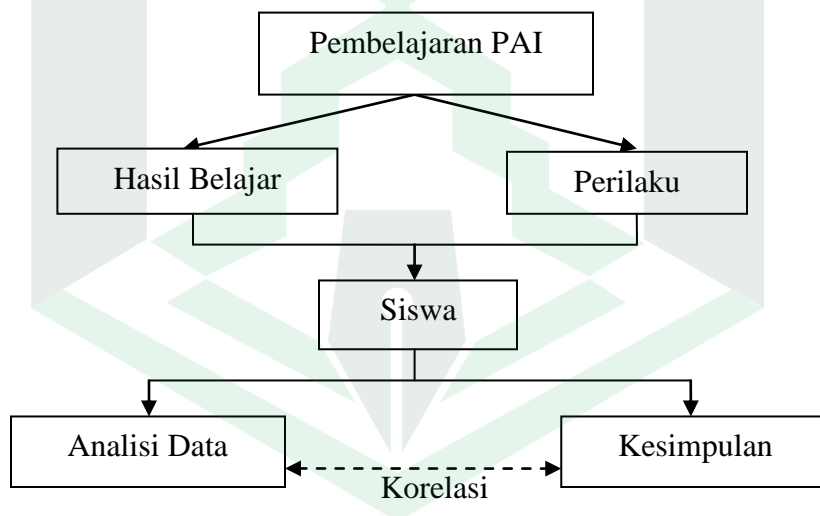
Agama Islam pada tingkah laku siswa dapat dikatakan berguna dan bermanfaat seumur hidup apabila dapat diimplementasikan kedalam kehidupan

³⁴Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 137.

bermasyarakat. Sehingga terwujudlah usaha tolong-menolong antara individu dan masyarakat untuk mewujudkan pengabdian kepada Allah swt. Maka para pendidik atau orang tua harus selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab yaitu dengan jalan mendidik dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keagamaan.

D. Kerangka Pikir

Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat bagan kerangka pikir dibawah ini :



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Teknik pengolahan datanya menggunakan teknik korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel, yaitu hasil belajar (nilai raport) pendidikan agama Islam PAI (X) dan perilaku siswa (Y). Sehingga diharapkan dari penelitian ini akan akan diketahui ada tidaknya hubungan antara hasil belajar pendidikan agama Islam PAI terhadap perilaku siswa.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X= hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas 6 SDN 032 Tolibukang

Y= perilaku siswa SDN 032 Tolibukang

→ = pengaruh secara langsung dari variabel X kepada variabel Y

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di SDN 032 Tolibukang. Lokasi ini adalah wilayah yang cukup sejuk karena dihiasi beberapa tanaman di halaman sekolah. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini adalah salah satu lembaga pendidikan umum yang mengajarkan mata pelajaran PAI kepada siswa. Selain itu, lokasi penelitian ini juga dekat dari rumah peneliti sehingga dapat menghemat tenaga, biaya dan waktu.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I sampai dengan kelas VI yang berjumlah 102 siswa.

Sedangkan sampel menurut Sugiyono adalah:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan pada populasi”.²

¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) , h.118

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 81

Pada penelitian ini sampel ditentukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.³ Adapun cara pemilihan sampelnya dilakukan melalui undian. Semua kelas diberi nomor terlebih dahulu pada sepotong kertas lalu digulung. Kemudian dimasukkan kedalam gelas dan dikocok. Lalu penulis mengambil salah satu gulungan kertas secara acak. Kelas yang pertama terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Melalui cara ini, terpilihlah kelas VI.

D. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah nilai hasil belajar dan data hasil olah angket dari informan yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Selain itu, penulis juga memasukkan hasil wawancara lepas sebagai sumber data primer. Hal ini senada dengan yang dikatakan Moleong bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.⁴ Sedangkan data sekunder misalnya dokumen-dokumen tentang keadaan guru dan siswa, arsip-arsip tentang sekolah, surat-surat, , foto-foto, evaluasi dan lain-lain.

³ *Ibid*, h. 82

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 112.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang sangat menentukan dalam proses pelaksanaan suatu penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati bebrbagai hal yang berkakitan dengan penelitian, seperti kondisi sekolah, guru maupun siswa. Hasil observasi tersebut yang berupa dijadikan sebagai pelengkap data untuk mengetahui korelasi hasil belajar dengan perilaku siswa.

2. Angket

Angket (kuesioner) adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).⁵ Dari pengertian tersebut, maka penulis mengemukakan bahwa, angket ialah daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian diberikan kepada setiap responden yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini digunakan Angket dengan Skala Likert. Kategori jawaban terdiri atas alternatif jawaban, untuk analisis secara kuantitatif, maka alternatif jawaban diberi skor dari 1 sampai 5, dengan rincian penilaian sebagai berikut:

⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 24.

Tabel 3.1
Pedoman Pemberian Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Kriteria	
	Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: *Metode Penelitian Sosial*⁶

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut skripsi yang dibahas

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.⁷ Jadi, dokumentasi merupakan salah satu cara memperoleh data mengenai hal-hal tertentu yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan subjek yang diteliti yaitu siswa SDN 032 Tolibukang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SDN 032 Tolibukang secara rinci dan untuk mencari data yang berkaitan

⁶Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 107.

⁷Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, *op.cit.*, h. 70.

dengan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, apabila ada kekeliruan dengan data yang sudah diperoleh.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara korelasi antara hasil belajar pendidikan agama islam (PAI) dengan perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang, penulis mengadakan analisa data dengan analisis deskriptif dan inferensial.

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data dan penyajian data untuk mendapatkan gambaran yang ringkas dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.⁸ Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik responden berupa rata-rata, mean, modus, dan standar deviasi. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan rata-rata hasil belajar siswa SDN 032 Tolibukang. Oleh karena hasil belajar berupa angka, maka terlebih dahulu dicari dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka persentase
 f = Frekuensi yang dicari
 n = jumlah responden

⁸ M. Subana, et.al., *Statistik Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), h.12

Kriteria yang digunakan untuk menentukan hasil belajar digunakan teknik kategorisasi dengan skala 5 sebagai berikut:

Tingkat Penguasaan	Kategori
0%-20% atau 0-20	Sangat kurang
21%-40% atau 21-40	Kurang
41%-60% atau 41-60	Cukup
61%-80% atau 61-80	Baik
81%-100% atau 81-100	Baik sekali

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis, maka dalam hal ini, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$\frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) - (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{XY}	= Koefisien korelasi product moment
N	= Banyaknya peserta (subjek)
X	= Skor rata-rata dari X
Y	= Skor rata-rata dari Y
$\sum X$	= Jumlah skor X
$\sum Y$	= Jumlah skor Y ⁹

IAIN PALOPO

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 168.

Untuk ketentuan hubungan dapat dilihat dari besar kecilnya koefisien korelasi product moment lalu dikonsultasikan dengan dengan tabel pedoman berikut:¹⁰

Besarnya Koefisien Korelasi Product Moment	Interpretasi
0,00-0,199	Antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variable X dan Variabel Y)
0,20-0,399	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i>
0,40-0,599	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>sedang</i> atau <i>cukup</i>
0,60-0,799	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> .
0,80-1,000	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>sangat kuat</i> atau <i>sangat tinggi</i>

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data sampel yang diperoleh maka digunakan uji Chi-kuadrat.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

k = Jumlah kelas interval;

χ^2 = Harga chi-kuadrat;

O_i = Frekuensi hasil pengamatan ;

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D, op.cit.* h. 257.

E_i = Frekuensi yang diharapkan.

Adapun kriteria pengujian, yaitu jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan $dk = k - 2$ dan $\alpha = 5\%$, maka data terdistribusi normal. Pada keadaan lain, data tidak berdistribusi normal.¹¹

4. Uji Homogenitas Data

Setelah data tersebut diuji kenormalannya, maka data selanjutnya akan di uji homogenitasnya. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kedua data mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen. Uji omogenitas tersebut didapat dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{V_b}{V_k}$$

Keterangan:

V_b = Varians yang lebih besar

V_k = Varians yang lebih kecil.¹²

Adapun kriteria pengujian yaitu:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data yang diteliti homogen, pada taraf kesalahan (α) = 0.05 dan derajat kebebasan (dk) = (V_b, V_k); dimana $V_b = n_b - 1$, dan $V_k = n_k - 1$.

¹¹ M. Subana, *op.cit.*, h. 126.

¹² *Ibid*, h. 171

Keterangan:

n_b = jumlah sampel varians terbesar

n_k = jumlah sampel varians terkecil

5. Uji Hipotesis

Setelah menguji normalitas dan homogenitas varians, selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap statistik uji- t.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : t = 0 \text{ lawan } H_1 : t \neq 0$$

Dimana:

H_0 : tidak terdapat korelasi antara hasil belajar (x) terhadap perilaku siswa (y)

H_1 : terdapat korelasi antara hasil belajar (x) terhadap perilaku siswa (y)

t : koefisien korelasi *product moment*

Kriteria pengujian hipotesis ini ditetapkan dengan taraf signifikan 5%. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) dapat diterima. Nilai t_{tabel} di lihat melalui tabel distribusi t. Maka dalam hal ini hipotesis nol (H_0) yaitu “tidak terdapat korelasi antara hasil belajar (x) terhadap perilaku siswa (y)”, dapat diterima. Namun, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis kerja (H_1) “terdapat korelasi antara hasil belajar (x) terhadap perilaku siswa (y)” yang diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SDN 032 Tolibukang

a. Sejarah Berdirinya SDN 032 Tolibukang

Sekolah Dasar (SD) Negeri 032 Tolibukang merupakan salah satu dari beberapa institusi pendidikan yang ada di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Sekolah ini adalah sekolah dasar yang pertama didirikan atas inisiatif masyarakat serta tokoh-tokoh agama dan dibantu oleh pemerintah secara swadaya pada tahun 1982. Hal ini didasari atas cita-cita untuk mencerdaskan bangsa dan semakin mendesaknya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan di daerah ini. Sebagai instansi yang berada dibawah naungan Pemerintah Kabupaten Luwu Utara, maka perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan yang lain.

Sekolah Dasar (SD) Negeri 032 Tolibukang juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Namun latar belakang dan sejarah perkembangannya memiliki perjalanan tersendiri yang membuatnya berbeda dari sekolah lainnya. Sejak berdiri pada tahun 1982 telah bnyak mengalami perubahan yang sinifikan. Mulai dari sekolah biasa sampai pembentukan menjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN) seperti sekarang ini. Sekolah ini berdiri diatas areal seluas kurang lebih 1000m². Hal ini didukung oleh partisipasi masyarakat yang sangat

tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka, sehingga sekolah ini masih dapat berdiri sampai sekarang.

b. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Dalam hal ini Uzer Usman mengemukakan bahwa “Guru adalah profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.”¹

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun radio, TV, Komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan dan motivasi dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

¹Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet.1; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.53.

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa disekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Jadi, tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasn guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya. Pada tabel 4.1 dikemukakan keadaan guru dan beberapa tenaga pegawai dalam tugas operasional Sekolah Dasar (SD) Negeri 032 Tolibukang Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara:

Tabel 4.1

Keadaan Guru Sekolah Dasar (SD) Negeri 032 Tolibukang Kab. Luwu Utara

No.	Nama Guru/ Pegawai	Jabatan
1	Sulviana, S.Pd 19600218 198303 2 010	Kepala Sekolah
2	Rulling, S.Pd 19631231 199811 1 047	Guru Kelas VI
3	Santijaya, A.Ma 19810501 200604 2 031	Guru Kelas I
4	Hazmi, S.Pd.I	Guru Kelas II/Umum
5	Yahya Mursalim, A.Ma.	Guru Kelas V

6	Taufik H. A.Ma.	Guru Kelas IV
7	Nurcaya	Guru Kelas III
8	Yandriani	Guru Honor
9	Monasari	Pranata Komputer
10	Suharlin	Guru Honor
11	Husain	Penjaga Sekolah

Sumber Data: Daftar Pembagian Guru dan Pegawai dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar dan Tugas pada Sekolah Dasar Negeri 032 Tolibukang Kab. Luwu Utara

c. Keadaan Siswa

Anak didik adalah orang yang belum dewasa dan yang masih berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Baik secara fisik maupun rohaniannya menuju kepada kedewasaannya masing-masing. Dalam pengertian ini dipahami bahwa anak didik yang dimaksud anak yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjadi dewasa.

Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran disekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk

berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan social, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang. Keadaan siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri 032 Tolibukang Kab. Luwu Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Keadaan Siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri 032 Tolibukang Kab. Luwu Utara

No.	Kelas	Jumlah
1	I	15
2	II	14
3	III	13
4	IV	16

5	V	15
6	VI	15
Jumlah		88

Sumber Data: Laporan Kedaan siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri 032 Tolibukang
Kab. Luwu Utara 2012/2013.

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan faktor pendukung yang dapat memperlancar proses belajar mengajar di Laporan Kedaan siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri 032 Tolibukang Kab. Luwu Utara. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apalagi dewasa ini yang menggunakan fasilitas belajar mengajar yang memadai dapat meningkatkan prestasi belajar. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana Laporan Kedaan siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri 032 Tolibukang Kab. Luwu Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasana di SDN 032 Tolibukang Kab. Luwu Utara

No.	Jenis Sarana	Status	Kondisi	Jumlah
1.	Ruangan Guru/Kantor	Permanen	Baik	1
2.	Ruangan Kelas	Permanen	Baik	6
3.	Ruangan Perpustakaan	Permanen	Baik	1
7	Rumah Penjaga Sekolah	Semi Permanen	Baik	1
9	Ruang Komputer	Permanen	Baik	1

11	WC Guru	Permanen	Baik	1
12	WC Siswa	Permanen	Baik	1

Sumber Data: Papan Potensi Sekolah Dasar Negeri 032 Tolibukang Kab. Luwu Utara

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 032 Tolibukang

Pada penelitian ini, nilai raport siswa dijadikan sebagai acuan hasil belajar pendidikan agama islam (PAI) siswa. Peneliti mengambil sampel secara acak dari tiga kelas yaitu kelas IV, V dan kelas VI. Masing-masing dari kelas itu akan dipilih 5 orang sebagai sample secara acak. Hasil belajar dari sample tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Nilai hasil belajar pendidikan agama islam (PAI) siswa SDN 032 Tolibukang

No.	Nama Siswa	Kelas	Nilai
1.	Nurfadillah	V	70
2.	Haerunnisa	VI	88
3.	Sarmila	IV	65
4.	Ferdiansyah	IV	70
5.	Nurhikmah	VI	80
6.	Ardiansyah	IV	65
7.	Nur Alifka	IV	60
8.	Rahma Tulla	V	75
9.	Rindhi Yanhi	IV	70
10.	Riska	V	65
11.	Ani Sulastri	V	70
12.	Sulfikar	VI	60
13.	Sesil	VI	85
14.	Asmaul Husna	VI	70
15.	Lili Astrida	V	70

Data diatas diolah dan dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi agar memudahkan para pembaca untuk membaca data tersebut. Distribusi frekuensi hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi nilai hasil belajar PAI siswa SDN 032 Tolibukang

Nilai	Frekuensi	Fx	Persentase
60	1	60	6,6
65	2	130	13,3
70	5	350	33,3
75	2	150	13,3
80	2	160	13,3
85	3	255	20
Total	15	1105	100

Dari tabel telah berhasil diperoleh sigma $\sum fx = 1105$ sedangkan $N = 15$ dengan demikian mean dapat diperoleh dengan membagi jumlah keseluruhan nilai dengan jumlah responden yaitu dengan rumus mean sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rata-rata } (x_{\text{rata-rata}}) &= \frac{\sum fx}{N} \\ &= 1105 : 15 \\ &= 73,67 \\ (x_{\text{rata-rata}}) &= 74 \end{aligned}$$

Adapun kriteria kualitas penilaiannya penulis berpedoman pada kriteria dari angka-angka yang sudah biasa dipergunakan oleh kalangan pendidikan atau guru dengan angka bilangan bulat sebagai berikut:

- Angka 10 istimewa

- Angka 9 baik sekali
- Angka 8 baik
- Angka 7 lebih dari cukup
- Angka 6 cukup
- Angka 5 kurang
- Angka 4 kurang sekali

Dari distribusi diketahui bahwa keberhasilan belajar rata-rata bidang studi pendidikan agama Islam siswa kelas adalah 74 yang berarti keberhasilan belajar bidang studi pendidikan agama Islam di SDN 032 Tolibukang Kab. Luwu Utara lebih dari cukup dan ternyata nilai 70 menduduki persentase terbesar hasil belajar dalam bidang studi pendidikan agama Islam sampel yakni sebesar 33,3 %.

3. Perilaku Siswa SDN 032 Tolibukang

Untuk mengetahui seberapa baik tingkat perilaku siswa SDN 032 Tolibukang Kab. Luwu Utara, peneliti akan menyajikan tabel rekapitulasi jawaban, nilai dan skor dari data yang telah terkumpul melalui angket. Setelah diketahui nilai kualitas tersebut, kemudian diubah menjadi nilai kuantitas yang berskala satu sampai dengan lima. Untuk menentukan jawaban yang diberikan dari lima alternatif pada item pertanyaan sebagai berikut :

Jawaban a bernilai 5

Jawaban b bernilai 4

Jawaban c bernilai 3

Jawaban d bernilai 2

Jawaban e bernilai 1

Secara lebih jelas akan disajikan pemberian skor untuk masing- masing responden pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Skor nilai angket perilaku siswa SDN 032 Tolibukang

Nama Siswa	Jawaban					Nilai					Total
	A	B	C	D	E	5	4	3	2	1	
Nurfadillah	20	2	0	2	1	100	8	0	4	1	113
Haerunnisa	14	7	1	2	1	70	28	3	4	1	106
Sarmila	21	1	0	1	2	105	4	0	2	2	113
Ferdiansyah	10	9	2	0	4	50	36	6	0	4	96
Nurhikmah	22	0	0	1	2	110	0	0	2	2	114
Ardiansyah	12	9	0	1	3	60	36	0	2	3	101
Nur Alifka	16	5	0	1	3	90	20	0	2	3	115
Rahma Tulla	8	10	3	3	1	40	40	9	6	1	96
Rindhi Yanhi	1	17	3	1	3	5	68	9	2	3	87
Riska	1	16	4	1	3	5	64	12	2	3	86
Ani Sulastri	1	17	3	1	3	5	68	9	2	3	87
Sulfikar	16	6	0	0	3	90	24	0	0	3	117
Sesil	20	1	0	2	2	100	4	0	4	2	110
Asmaul Husna	21	0	0	2	2	105	0	0	4	2	111
Lili Astrida	20	1	0	2	2	100	4	0	4	2	110

Dari data nilai angket tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui nilai rata-rata atau mean dari jawaban angket tersebut, untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Distribusi frekuensi nilai angket perilaku siswa SDN 032 Tolibukang

Nilai	Frekuensi	Persentase
86	1	6,6
87	2	13,3
96	2	13,3
101	1	6,6
106	1	6,6
110	2	13,3
111	1	6,6
113	2	13,3
114	1	6,6
115	1	6,6
117	1	6,6
Total	15	100

Kemudian dihitung nilai mean dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rata-rata } (y_{\text{rata-rata}}) &= \frac{\sum fy}{N} \\ &= 1562 : 15 \\ &= 104,13 \end{aligned}$$

$$(y_{\text{rata-rata}}) = 104$$

Setelah diketahui nilai mean, untuk melakukan penafsiran nilai mean yang telah didapat peneliti membuat interval kategori dengan cara atau langkah-langkah sebagai berikut :

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

i = interval kelas

R= rentang

K= jumlah kelas

Maka, $i = \frac{R}{K}$

$$= \frac{117 - 86}{6}$$

$$= \frac{31}{6} = 5,1 \sim 6$$

Dari hasil di atas dapat diperoleh nilai 6, sehingga interval yang diambil kelipatan 6, sehingga untuk mengkategorikannya dapat diperoleh interval sebagai berikut :

No.	Interval	Kategori
1.	117-111	Sangat baik
2.	110-104	Baik
3.	103-97	Sedang
4.	96-90	Kurang
5.	89-83	Sangat kurang

Berdasarkan nilai rata-rata variabel Y sebesar 104. Maka setelah dikonsultasikan pada tabel nilai kategori ternyata masuk dalam interval kategori baik,

yaitu interval 110-104, dan ini berarti bahwa nilai perilaku siswa SDN 032 Tolibukang adalah baik.

4. Analisis Uji Hipotesis

Setelah diketahui nilai dan prosentase serta mean skor dari kedua variabel di atas, maka selanjutnya dalam analisis ini, nilai variabel X dan nilai variabel Y akan diuji dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{XY}	=	Koefisien korelasi product moment
N	=	Banyaknya peserta (subjek)
X	=	Skor rata-rata dari X
Y	=	Skor rata-rata dari Y
$\sum X$	=	Jumlah dari X
$\sum Y$	=	Jumlah dari Y^2

Selanjutnya ialah mempersiapkan tabel kerja product moment sebagai berikut:

No.	X	Y	x^2	y^2	Xy
1.	7	113	49	12769	791
2.	8	106	64	11236	848
3.	6.5	113	42.25	12769	734.5

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 168.

4.	7	96	49	9216	672
5.	8	114	64	12996	912
6.	6.5	101	42.25	10201	656.5
7.	6	115	36	13225	690
8.	7.5	96	56.25	9216	720
9.	7	87	49	7569	609
10.	6.5	86	42.25	7396	559
11.	7	87	49	7569	609
12.	6	117	36	13689	702
13.	8.5	110	72.25	12100	935
14.	7	111	49	12321	777
15.	7	110	49	12100	770
Total	105.5	1562	749.25	154372	11015

Selanjutnya akan dihitung nilai korelasi product moment, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 N &= 15 & \sum X &= 105,5 & \sum Y &= 1562 \\
 \sum X^2 &= 749,25 & \sum Y^2 &= 164372 & \sum XY &= 11015 \\
 (x_{\text{rata-rata}}) &= 74 & (y_{\text{rata-rata}}) &= 104
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}} \\
 &= \frac{(15 \times 11015) - (105,5 \times 1562)}{\sqrt{\{((15 \times 749,25) - 105,5^2)((15 \times 154372) - 1562^2)\}}} \\
 &= \frac{165225 - 164791}{\sqrt{(11238,75 - 11130,25)(2445580 - 2439844)}} \\
 &= \frac{434}{\sqrt{108,5 \times 5736}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{434}{\sqrt{622356}} \\
 &= \frac{434}{788,8954} \\
 &= 0,65008
 \end{aligned}$$

5. Analisis Lanjut

Selanjutnya untuk menguji apakah ada korelasi antara hasil belajar bidang studi aqidah akhlak dengan perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang, maka hasil indeks korelasi yang telah ditemukan sebesar 0,65008 ($r_{xy} = 0,65008$). Selanjutnya ialah memberikan interpretasi.

Interpretasi secara kasar/sederhana dari perhitungan di atas ternyata angka korelasi antara variabel X dan variabel Y tidak bertanda negatif; berarti diantara ke dua variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelasi berjalan searah)

- Dengan memperhatikan besarnya $r_{xy} = 0,65008$, yang besarnya berkisar antara 0.65 – 0.80 antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi, dan korelasi berkategori cukup.³

- Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “r” product moment dengan $N = 15$. Dengan memeriksa tabel nilai “r” product moment pada tabel nilai $df = 15$, pada taraf signifikansi 5 % diperoleh $r_{tabel} = 0,514$. Apabila hasilnya menunjukkan bahwa $r_{hit} > r_{tabel}$, berarti terdapat korelasi, maka hipotesis kerja yang diajukan diterima. Sedangkan

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2002), h. 245

apabila sebaliknya, $r_{hit} < r_{tabel}$, berarti tidak terdapat hubungan, maka hipotesis kerja yang penulis ajukan ditolak.

Adapun untuk mengetahui apakah nilai r_{hit} (r_{xy}) itu terdapat hubungan atau tidak maka diuji dengan taraf signifikansi 5% sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 5 % hasilnya adalah:

$$r_{hit} = 0,65008$$

$$r_{tabel\ 5\%} = 0.514$$

$$r_{hit} > r_{tabel\ (0,05)} \text{ (terdapat hubungan)}$$

Dari pengujian di atas membuktikan bahwa setelah r_{hit} (r_{xy}) diuji pada taraf signifikansi 5%, r_{hit} (r_{xy}) tetap menunjukkan hasil lebih besar dari r_{tabel} . Dengan demikian hipotesis alternatif H_a yang berbunyi “Terdapat korelasi antara prestasi belajar bidang studi aqidah akhlak dengan perilaku siswa kelas V SDN 032 Tolibukang” diterima dan H_o yang berbunyi “Tidak terdapat korelasi antara prestasi belajar bidang studi aqidah akhlak dengan perilaku siswa kelas V SDN 032 Tolibukang ditolak, ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari ketiga interpretasi di atas adalah terdapat korelasi positif antara variabel x dan variabel y. Sehingga dapat dikatakan terdapat korelasi antara tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku siswa kelas V SDN 032 Tolibukang.

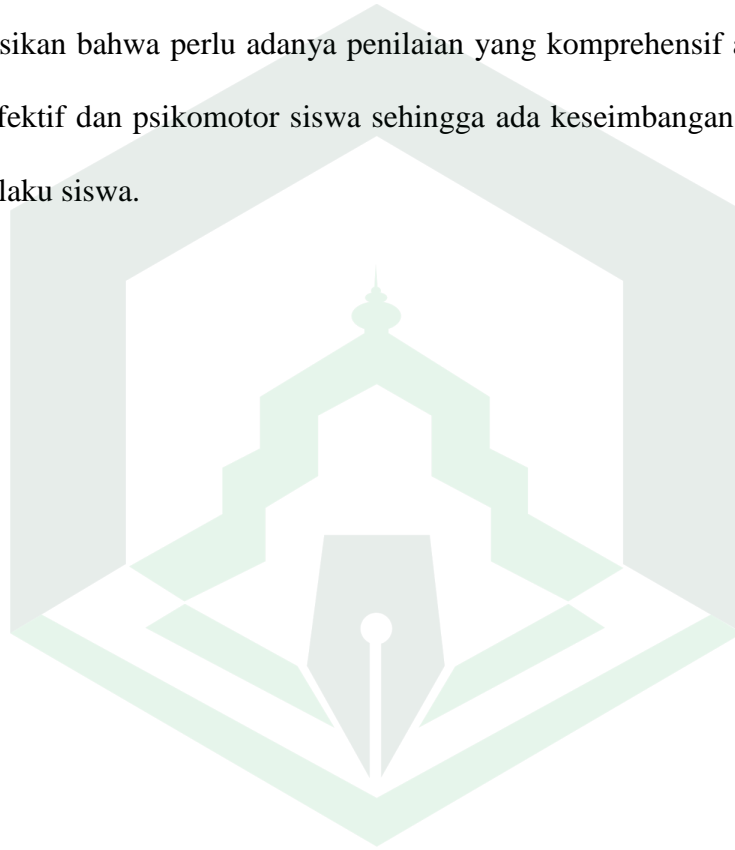
B. Pembahasan

Prestasi belajar siswa dalam hal ini bidang studi Pendidikan Agama Islam yang merupakan hasil usaha manusia yang telah dicapai untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan maksimal (tentang akhlak/perilaku yang baik) dalam hal ini adalah hasil yang diperoleh di sekolah, merupakan sebuah tolak ukur dari keberhasilan dari pendidikan (proses belajar mengajar) bidang studi PAI itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pengertian prestasi belajar sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka-angka yang diberikan oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar PAI yang didalamnya diadakan pemahaman tentang akhlak dan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik tentunya sangat melekat dan mempengaruhi dan perilaku siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Rustama Aswinata yang mendefinisikan bidang studi PAI sebagai suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing dan membina murid agar dapat mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini tentang keimanan sehingga mewarnai pola pikir dan perilakunya sehari-hari.

Sesuai dengan pengertian perilaku sebagai operasionalisasi dan aktualisasi dari akhlak dalam hal ini akhlak siswa baik buruknya perilaku siswa tentunya sangat dipengaruhi oleh prestasi siswa dalam memahami materi bidang studi PAI. Semakin baik prestasi siswa bidang studi PAI semakin baik pula perilaku siswa tersebut, begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pengaruh prestasi belajar bidang studi PAI terhadap perilaku siswa di SDN 032 Tolibukang.

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesa, maka perhitungan dari hipotesis yang diuji kebenarannya untuk mencari adakah pengaruh antara prestasi belajar bidang studi PAI terhadap prilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas di SDN 032 Tolibukang, diketahui bahwa ada pengaruh. Dari hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perlu adanya penilaian yang komprehensif antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa sehingga ada keseimbangan antara prestasinya dengan prilaku siswa.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 032 Tolibukang berdasarkan pedoman kriteria ketuntasan minimal dapat dikatakan sudah lebih dari cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik sederhana menunjukkan mean sebesar 74, median sebesar 70 dan modus pada nilai 70. Nilai tertinggi 85 dan terendah 60 dan standar deviasi sebesar 8,184189.
2. Berdasarkan hasil olah angket yang diberikan kepada responden, perilaku siswa di Sekolah Dasar Negeri 032 Tolibukang masuk dalam kategori yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik sederhana menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil angket perilaku siswa sebesar 104; median sebesar 110. Nilai tertinggi 117 dan terendah 86 dan standar deviasi sebesar 11,0703.
3. Terdapat korelasi yang positif antara hasil belajar siswa dengan perilaku siswa di Sekolah Dasar Negeri 032 Tolibukang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis dimana diperoleh $r_{hit} = 0,65008$ dan $r_{tabel} = 0,514$ pada taraf signifikansi 5%. Oleh karena $r_{hit} = 0,65008 > r_{tabel} = 0,514$, hipotesis kerja (H_a) “terdapat korelasi antara hasil belajar PAI terhadap perilaku siswa” diterima.

B. Saran

Setelah diketahui kesimpulan -kesimpulan yang terdapat dalam skripsi ini, hendaknya perlu diperhatikan saran-saran berikut ini agar pelaksanaan pembinaan akhlak dan perilaku siswa lebih efektif sehingga mampu menyelaraskan antara prestasi siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan perilaku siswa.

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya Kepala Sekolah lebih intensif dalam koordinasi dengan segenap dewan guru dan jajaran di bawahnya yang lain serta masyarakat di sekitar sekolah agar tercipta hubungan yang sinergis dalam pembinaan perilaku siswa. Sehingga pembinaan perilaku siswa terlaksana secara integral dan menghasilkan manusia didik yang memiliki akhlakul karimah.

2. Kepada Dewan Guru

- a. Hendaknya guru memperhatikan secara intensif terhadap perkembangan dan perilaku anak didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga mampu mengontrol dengan baik perilaku anak didiknya.
- b. Hendaknya dewan guru khususnya guru bidang studi Aqidah Akhlak berkoordinasi dengan baik dengan seluruh dewan guru sehingga pemberian penilaian terhadap anak didik dapat terlaksana secara menyeluruh baik kognitif, afektif maupun psikomotornya.

3. Kepada Siswa

Hendaknya siswa mampu mengaplikasikan seluruh kemampuan ilmu yang diperoleh dalam setiap prilakunya di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta keselarasan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya.

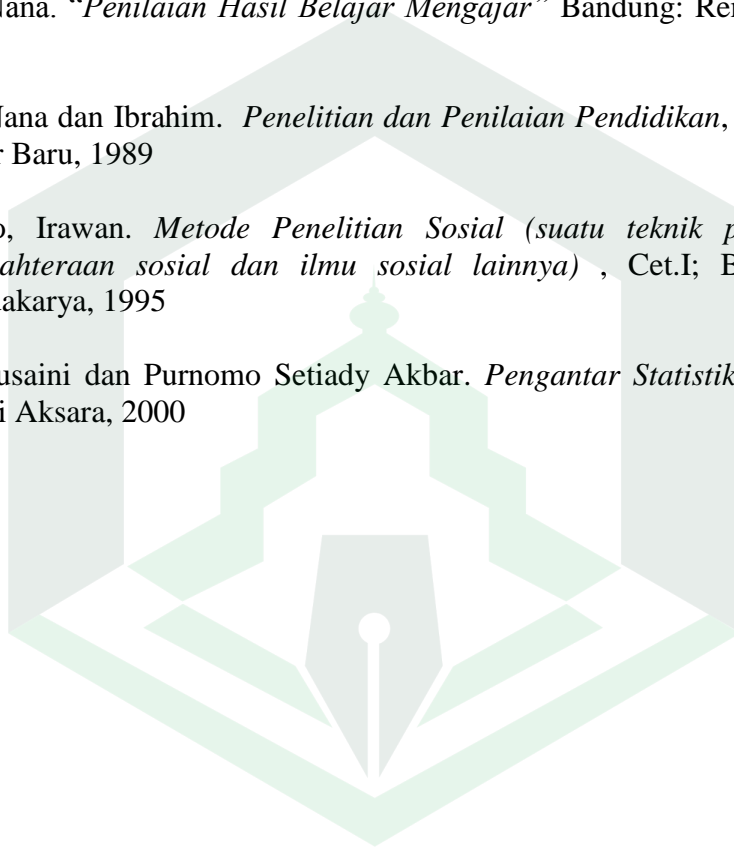


IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. *Statistika, Penerapan Metode Analisis untuk Tabulasi Sempurna dan Tak Sempurna dengan SPSS*, cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. VI. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Departemen Agama RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, , 2001
- Echols., John M. et.al. *Kamus Inggris Indonesia*, cet. ke-13; Jakarta: Gramedia, 1996
- Firdaus, Haris. *Generasi Muda Islam*, Bandung: Mujahid, 2002
- Gulo, Dali. *Kamus Psikologi*, cet. ke-1; Bandung: Tonis, 1982
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Adhi Aksara Abadi Indonesia
- Karim, M. Rusli. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991
- Langgulung, Hasan. *Azas- Azas Pendidikan Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Cet. ke-5 ; Bandung: Pustaka Setia, 1996
- Riduwan. "Skala Pengukuran Variabel- Variabel Penelitian". Bandung: Alfabeta Bandung, 2002

- Sahertian, Piet A. & Frans Mataheru. *Prinsip Dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu & Pemikiran, 1999
- Soepeno, Bambang. “*Statistik Terapan*”, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sudjana, Nana. “*Penilaian Hasil Belajar Mengajar*” Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1989
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial (suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya)* , Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Pengantar Statistika*, Cet.2; Jakarta: Bumi Aksara, 2000



IAIN PALOPO